

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan menjadi aspek penting dalam pendidikan modern karena dinilai mampu membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membekali peserta didik agar tidak hanya menjadi pencari kerja, melainkan mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Penerapan pendidikan kewirausahaan tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan umum, melainkan telah merambah ke lingkungan pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Sidogiri, telah menjadikan kewirausahaan sebagai bagian integral dari pembinaan santri dengan cara melibatkan mereka dalam unit usaha koperasi, distribusi produk, hingga pengelolaan ekonomi internal pondok pesantren.¹

Sektor pertanian menempati posisi strategis dalam perekonomian Indonesia karena menyumbang bagian signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di wilayah pedesaan. Peran vital sektor ini juga terlihat dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Oleh sebab itu, integrasi antara kewirausahaan dan pertanian menjadi langkah potensial dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama bagi generasi muda. Pelatihan kewirausahaan berbasis pertanian diyakini mampu membekali individu dengan keahlian praktis yang kontekstual dan sesuai dengan

¹ Chotimah, "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sidogiri," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2014): 313–334, <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/285>.

kebutuhan lokal.² Pondok pesantren memiliki potensi besar sebagai lembaga yang mampu mengembangkan kemandirian ekonomi melalui sektor pertanian. Namun demikian, belum semua pondok pesantren mampu memanfaatkan potensi ini secara optimal. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana sistem kelembagaan di pondok pesantren berperan dalam mendorong atau menghambat pengembangan wirausaha pertanian. Douglass C. North mendefinisikan institusi sebagai aturan main dalam suatu masyarakat, baik dalam bentuk aturan formal (peraturan, hukum) maupun informal (nilai, norma, budaya), yang membentuk struktur insentif dan perilaku individu maupun organisasi. Melalui perspektif ini, pelaksanaan kewirausahaan pertanian di pondok pesantren tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur kelembagaan yang ada di dalamnya.³ Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya kajian yang menelaah praktik kewirausahaan pondok pesantren dari perspektif kelembagaan ekonomi. Mayoritas penelitian hanya fokus pada aspek pelaksanaan program tanpa mengaitkan dengan struktur kelembagaan yang menopangnya. Namun demikian, kajian mengenai praktik kewirausahaan pondok pesantren dari perspektif kelembagaan ekonomi masih terbatas.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mulai bertransformasi seiring perkembangan zaman. Tidak lagi hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama, banyak pondok pesantren yang kini terbuka terhadap inovasi pendidikan, termasuk dalam penguatan aspek kemandirian ekonomi santri. Penerapan pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu alternatif yang diadopsi dalam rangka menyiapkan santri agar mampu hidup

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Pertanian Indonesia 2022* (Jakarta: BPS, 2022), <https://www.bps.go.id/publication/2022/xx-xx/statistik-pertanian-indonesia-2022.html>.

³ Douglass C. North, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 3.

mandiri setelah menyelesaikan masa belajarnya. Upaya ini seringkali diwujudkan melalui kegiatan ekonomi pondok pesantren seperti koperasi, usaha tani, peternakan, maupun pelatihan keterampilan wirausaha lain yang berbasis pada potensi lokal.⁴

Salah satu contoh pondok pesantren yang mengembangkan pendidikan kewirausahaan adalah Pondok Pesantren Al-Markaz, yang terletak di Desa Sambilawang, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pondok pesantren ini menjalankan program pertanian sebagai salah satu bentuk usaha produktif yang dikelola secara langsung oleh para santri. Kegiatan yang dilakukan mencakup bercocok tanam, budidaya tanaman hortikultura, serta peternakan skala kecil. Santri terlibat aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan usaha, pelaksanaan teknis di lapangan, hingga pengelolaan hasil produksi dan pemasaran. Model pendidikan seperti ini tidak hanya mendidik santri secara spiritual, tetapi juga mengasah kemampuan teknis dan jiwa kewirausahaan yang dapat menjadi bekal hidup mereka di masa depan.⁵

Pondok Pesantren Al-Markaz didirikan oleh seorang ulama, yaitu KH. Amirul Faruq, yang dikenal memiliki keahlian dalam bidang agama sekaligus pertanian. Keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan pertanian menjadi landasan kuat dalam pengembangan pondok pesantren yang tidak hanya berfokus pada pendidikan keislaman, tetapi juga pada penguasaan keterampilan praktis di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Melalui pendekatan kewirausahaan berbasis pertanian ini, para santri dibimbing untuk memahami pentingnya kemandirian ekonomi sejak

⁴ Ani Pebriana, "Program Kewirausahaan di Pesantren sebagai Motor Penggerak Ekonomi dan Pembinaan Santri," *Jurnal Mikroba: Pendidikan dan Ekonomi* 6, no. 1 (2024): 1–12, <https://journal.asritani.or.id/index.php/Mikroba/article/download/149/255>.

⁵ Moch. Burhan Mustaghfiri, "Economic Empowerment of Pesantren Through Agribusiness: A Case Study on Al-Mawaddah Entrepreneurial Pesantren," *JISEL: Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 55–66, <https://journals.ums.ac.id/jisel/article/view/10068>.

dini, sehingga diharapkan keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam kehidupan mereka setelah lulus serta memberi kontribusi positif terhadap perekonomian lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Fahad selaku salah satu pembina Pondok Pesantren Al-Markaz mengungkapkan, kewirausahaan pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz telah dirancang sebagai bentuk integrasi antara pendidikan agama dan pelatihan keterampilan, agar para santri lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.⁶ Strategi ini menjadikan kewirausahaan berbasis pertanian di pondok pesantren sebagai model pendidikan terpadu yang tidak hanya membentuk santri yang unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki daya saing dalam aspek ekonomi umat.

Perkembangan kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz tidak lepas dari visi besar pendirinya, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan spiritual dan keterampilan duniawi. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Amirul Faruq, ia menegaskan bahwa pondok pesantren seyogianya tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai pusat pembinaan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.⁷ Salah satu bentuk implementasi dari visi tersebut adalah pelibatan santri secara langsung dalam kegiatan pertanian seperti budidaya tanaman hortikultura, pemeliharaan ikan, serta pengelolaan hasil panen. Pendekatan ini diyakini mampu mencetak santri yang tidak hanya saleh secara religius, tetapi juga produktif dan mandiri secara ekonomi, serta siap berkontribusi di tengah masyarakat sebagai pelaku usaha berbasis potensi lokal.

⁶ Ustadz Fahad, pembina Pondok Pesantren Al-Markaz, wawancara oleh Rendy Ardiansyah, di Pondok Pesantren Al-Markaz, Serang, Banten, 8 Januari 2025.

⁷ KH. Amirul Faruq, S.Si., Pendiri Pondok Pesantren Al-Markaz, di wawancarai oleh Rendy Ardiansyah, di Pondok Pesantren Al-Markaz, Serang, Banten, 8 Januari 2025.

Dalam pelaksanaannya, program kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz tidak hanya berorientasi pada hasil produksi, tetapi juga pada proses pembentukan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja tinggi. Para santri dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran produk. Keterlibatan penuh ini memberi ruang belajar kontekstual yang memungkinkan mereka memahami siklus usaha secara menyeluruh.⁸ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Malik selaku penanggung jawab kegiatan pertanian, keterlibatan santri secara langsung bertujuan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Harapannya, ketika para santri kembali ke masyarakat, mereka tidak hanya membawa bekal ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang mampu membuka peluang usaha di bidang pertanian, sekaligus memberdayakan lingkungan sekitar mereka.⁹

Selain sebagai sarana pelatihan keterampilan dan penguatan karakter, kegiatan kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz juga memberikan kontribusi nyata bagi keberlangsungan pondok pesantren secara ekonomi. Hasil dari pertanian dan peternakan yang dikelola oleh para santri dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan internal pondok pesantren, seperti konsumsi dapur santri, serta sebagian dijual ke masyarakat sekitar sebagai sumber pemasukan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Dede selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Al-Markaz menjelaskan, sebagian keuntungan dari hasil usaha tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan operasional pondok pesantren, termasuk perawatan

⁸ A. Supiana Heti Aisah and Qiqi Yulianti Zaqiah, "Jurnal Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 128–35, <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.

⁹ Ustadz Malik, penanggung jawab kegiatan pertanian Pondok Pesantren Al-Markaz, di wawancarai oleh Rendy Ardiansyah, di Pondok Pesantren Al-Markaz, Serang, Banten, 13 Januari 2025.

fasilitas belajar dan pemberian insentif bagi para pembina.¹⁰ Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya melatih santri secara mental dan teknis, tetapi juga membentuk ekosistem ekonomi produktif berbasis pondok pesantren yang mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Markaz memiliki potensi besar dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis pertanian sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pemberdayaan santri. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik santri agar mandiri secara ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan model pendidikan pondok pesantren yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz, termasuk proses keterlibatan santri serta manfaat yang dihasilkan. Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: **“Kewirausahaan Berbasis Pertanian Di Pondok Pesantren Al-Markaz (Studi Deskriptif: di Pondok Pesantren Al-Markaz, Desa Sambilawang, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pelaksanaan kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz?
2. Bagaimana proses santri dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan berbasis pertanian?

¹⁰ Ustadzah Dede, pengurus Pondok Pesantren Al-Markaz, di wawancarai oleh Rendy Ardiansyah, di Pondok Pesantren Al-Markaz, Serang, Banten, 13 Januari 2025.

3. Apa manfaat kewirausahaan berbasis pertanian bagi santri dan Pondok Pesantren Al-Markaz?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz
2. Untuk mendeskripsikan proses santri dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan berbasis pertanian
3. Untuk mengetahui manfaat kewirausahaan berbasis pertanian bagi santri dan Pondok Pesantren Al-Markaz

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis serta menyajikan data ilmiah yang dapat digunakan oleh berbagai lembaga atau organisasi, khususnya pondok pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang pengelolaan usaha ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelembagaan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Penulis memperoleh pengalaman berpikir ilmiah melalui proses penyusunan skripsi, sekaligus memperluas pemahaman mengenai teori dan praktik pengembangan masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama masa studi ke dalam konteks nyata di lapangan, khususnya dalam pelaksanaan kewirausahaan berbasis pertanian di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi santri, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Temuan penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan keterampilan ekonomi sebagai upaya mencetak generasi yang mandiri.

c. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi akademisi di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun institusi pendidikan lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang tersedia di perpustakaan, khususnya di Fakultas Dakwah, dan mendorong lahirnya penelitian lanjutan yang mengkaji pemberdayaan pondok pesantren secara lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu menjadi referensi penting bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Kajian terhadap karya-karya tersebut membantu penulis dalam menganalisis dan memperdalam aspek teoritis serta menegaskan posisi orisinalitas penelitian ini.

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Rif'an Humaidi dan Zajilatul Auniyah yang berjudul "Strategi Pesantren dalam Menumbuhkan Entrepreneurship Santri". *Jurnal Teknologi Pendidikan (2024)*.¹¹ Menyimpulkan bahwa pondok pesantren tersebut mengembangkan jiwa kewirausahaan santri secara umum melalui berbagai kegiatan dan pelatihan usaha. Adapun fokus penelitian penulis lebih diarahkan pada pengembangan kewirausahaan berbasis pertanian, seperti sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, di mana para santri dilibatkan secara langsung dalam pelatihan dan praktik yang berbasis pada potensi sumber daya pondok pesantren.

Perbedaannya terletak pada jenis program yang menjadi objek kajian, yaitu kewirausahaan secara umum dibandingkan dengan kewirausahaan agribisnis yang lebih spesifik, serta pendekatan pemberdayaan yang digunakan oleh masing-masing lembaga.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Ningsih Karnawijaya Soraya Aini yang berjudul "Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Al-Qohar, Klaten, Jawa Tengah". *Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan (2020)*.¹² Menjelaskan bahwa pondok pesantren tersebut memfokuskan pemberdayaan santri dalam ekonomi kreatif, terutama dalam produksi tas dan produk desain lainnya. Sementara itu, penelitian ini

¹¹ Rif'an Humaidi and Zajilatul Auniyah, "Strategi Pesantren Dalam Menumbuhkan Entrepreneurship Santri," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 560, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n2.p560--573>.

¹² Ning Karna Wijaya and Soraya Aini, "Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif 'Kimi Bag' Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, no. 1 (2020): 23, <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>.

menyoroti agribisnis sebagai bentuk pengembangan keterampilan santri, terutama dalam bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Perbedaan yang menonjol adalah sektor ekonomi yang dijadikan fokus. Jika artikel tersebut menitikberatkan pada ekonomi kreatif, maka penelitian ini lebih tertuju pada kewirausahaan agribisnis dan keterampilan teknis yang menyertainya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Solikhatun Khasanah yang berjudul “Pemberdayaan Santri Dalam Berwirausaha Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (2019).¹³ Menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut mengembangkan kewirausahaan santri secara umum agar santri memiliki bekal ekonomi pasca mondok. Penelitian ini justru lebih mengerucut pada pemberdayaan santri di bidang pertanian sebagai bagian dari agribisnis pondok pesantren.

Perbedaannya ialah penelitian Solikhatun Khasanah bersifat umum pada berbagai usaha wirausaha, sedangkan penelitian ini bersifat khusus dalam bidang pertanian.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Beni Dwi Komara, Heri Cahyo Bagus Setiawan, dan Aries Kurniawan yang berjudul “Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Dan Kemampuan Penguatan Keunggulan Produk Berbasis Pada Kearifan Lokal”. *Jurnal Riset Entrepreneurship* (2020).¹⁴ Menekankan pada pemanfaatan budaya lokal dalam pemberdayaan santri untuk menghasilkan produk unggulan yang bernilai jual. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pemberdayaan melalui agribisnis pondok

¹³ Solikhatun Khasanah, “Pemberdayaan Santri Dalam Berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019).

¹⁴ Beni Dwi Komara, Heri Cahyo Bagus Setiawan, and Aries Kurniawan, “Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Dan Kemampuan Penguatan Keunggulan Produk Berbasis Pada Kearifan Lokal,” *Jurnal Riset Entrepreneurship* 3, no. 2 (2020): 15, <https://doi.org/10.30587/jre.v3i2.1559>.

pesantren seperti pertanian dan peternakan yang menekankan pada optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia.

Perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan. Artikel tersebut mengangkat kearifan lokal sebagai inti strategi, sementara penelitian ini menekankan agribisnis berbasis potensi sumber daya alam pondok pesantren.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh M. Jorgy Lazuardi Labunove Ismi, Rina Nuryati, dan Riantin Hikmah Widi yang berjudul “Keberlanjutan Pertanian Berbasis Pesantren di Kota Tasikmalaya”. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness) (2024)*.¹⁵ Menunjukkan bahwa pentingnya manajemen, penerapan teknologi, serta peningkatan keterampilan santri untuk keberlanjutan program pertanian pondok pesantren. Sementara fokus penelitian penulis lebih pada strategi pemberdayaan santri melalui praktik agribisnis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan pondok pesantren secara umum.

Perbedaan yang mendasar adalah pada sudut pandang pendekatan, artikel tersebut lebih pada keberlanjutan sistem, sedangkan penelitian ini pada proses pemberdayaan melalui pelatihan langsung.

Berdasarkan hasil perbandingan di atas, terlihat bahwa objek pemberdayaan pada tiap pondok pesantren berbeda secara signifikan. Namun demikian, kesamaan tujuan tetap tampak, yakni mendorong kemandirian dan kesejahteraan santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menduplikasi karya ilmiah sebelumnya, dan tetap memiliki urgensi serta nilai kebaruan yang penting untuk dikaji. Penelitian ini dinyatakan orisinal dan tidak melanggar hak cipta, karena secara spesifik mengangkat topik "Kewirausahaan Berbasis Pertanian Di Pondok Pesantren Al-Markaz"

¹⁵ M. Jorgy Lazuardi et al., “Keberlanjutan Pertanian Berbasis Pesantren Di Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)* 12, no. 2 (2024): 274–95.

(Studi Deskriptif: di Pondok Pesantren Al-Markaz, Desa Sambilawang, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten).

F. Kerangka Teori

1. Kewirausahaan

a. Konsep Kewirausahaan

Menurut Douglass C. North, pondok pesantren sebagai institusi dapat berfungsi dalam kegiatan ekonomi karena memiliki seperangkat aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memengaruhi perilaku individu dan pola kerja kolektif. Dalam konteks ini, aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh pondok pesantren merupakan wujud dari peran kelembagaannya dalam merancang dan mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁶

Berdasarkan teori tersebut, Douglass C. North menekankan bahwa kegiatan kewirausahaan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga oleh sistem dan tatanan yang berlaku dalam suatu lembaga. Dalam konteks pondok pesantren, pandangan ini sangat sesuai, sebab aktivitas ekonomi seperti pertanian dijalankan berdasarkan aturan, norma, dan budaya yang telah terbentuk di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan usaha pertanian di pondok pesantren sangat bergantung pada bagaimana struktur kelembagaan mendukung dan mengelola kegiatan ekonomi tersebut secara bersama dan berkelanjutan.

Menurut Timmons dan Spinelli menggambarkan wirausahawan sebagai sosok yang dapat mewujudkan sesuatu meskipun memiliki keterbatasan awal, dengan memanfaatkan sumber daya secara inovatif

¹⁶ Douglass C. North, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 3–5.

dan kreatif demi terciptanya nilai ekonomi maupun sosial. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memulai, mengelola, dan memperluas usaha dengan tujuan menghasilkan nilai lebih.¹⁷

Dalam lingkup institusi seperti pondok pesantren, aktivitas kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan kemandirian. Menurut Alma, kewirausahaan dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, etos kerja, kreativitas, serta keberanian menghadapi risiko.¹⁸ Ketika pondok pesantren mengelola usaha pertanian secara mandiri, hal ini menunjukkan bahwa prinsip kewirausahaan diterapkan dalam skala kelembagaan. Santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut bukan sekadar menjalankan tugas teknis, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar tentang proses usaha secara menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan wirausaha di pondok pesantren memberikan dampak tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan keterampilan sosial secara berkesinambungan.

b. Tujuan dan Manfaat Kewirausahaan

Salah satu tujuan utama dari kewirausahaan adalah menyediakan peluang kerja, meningkatkan taraf penghasilan, serta mendorong lahirnya inovasi dalam produk maupun layanan. Menurut Zimmerer dan Scarborough, peran kewirausahaan sangat signifikan dalam

¹⁷ Jeffry A. Timmons and Stephen Spinelli, *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 2009), 112.

¹⁸ Buchari Alma, *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2011), 35.

mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu membentuk usaha-usaha baru yang adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan pasar.¹⁹

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di sektor pertanian dalam lingkungan pondok pesantren memiliki peran penting, tidak hanya dalam memperkuat kemandirian ekonomi pondok pesantren tetapi juga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mengelola usaha dan menjadi sarana untuk menanamkan keterampilan hidup. Wibowo dan Widiastuti menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan pondok pesantren mampu meningkatkan kompetensi santri sekaligus memperkuat daya tahan ekonomi lembaga secara menyeluruh.²⁰

Melalui aktivitas kewirausahaan di bidang pertanian, para santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengolah lahan, tetapi juga diperkenalkan pada aspek-aspek penting dalam pengelolaan usaha, seperti menyusun rencana produksi, memasarkan hasil panen, serta melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Kegiatan ini turut membentuk jiwa kewirausahaan yang tidak semata-mata mengejar keuntungan, namun juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan prinsip keberlanjutan. Di sisi lain, pengembangan unit usaha pertanian memberikan peluang bagi pondok pesantren untuk membangun fondasi ekonomi yang mandiri, sehingga tidak selalu bergantung pada bantuan dari pihak luar.

¹⁹ Thomas W. Zimmerer and Norman M. Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, 5th ed. (New Jersey: Prentice Hall, 2005).

²⁰ Yoga Wibowo and Sri Widiastuti, "Penerapan Kewirausahaan dalam Pendidikan Pesantren untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2019): 105–15, <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ekbis/article/view/2323>.

c. Ciri-Ciri Kewirausahaan

Menurut Bygrave dan Zacharakis, seorang wirausahawan memiliki atribut tertentu yang menjadi pembeda dari individu lainnya, di antaranya:²¹

1) Memiliki Kepercayaan Diri Tinggi

Wirausahawan menunjukkan keyakinan terhadap kapasitas diri untuk mengatasi hambatan, mengambil peluang, serta mewujudkan ide menjadi sesuatu yang nyata. Kepercayaan ini juga menjadi kunci ketahanan mental dalam menghadapi tantangan bisnis.

2) Mampu Menghadapi Ketidakpastian

Karakter ini tercermin dari kemauan untuk menjalankan usaha di tengah kondisi yang tidak stabil atau belum pasti. Mereka melihat ketidakpastian bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk berkembang.

3) Berpikir Kreatif dan Inovatif

Wirausahawan senantiasa menghasilkan gagasan baru serta mencari cara yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan atau meningkatkan kualitas produk dan layanan. Inovasi menjadi unsur penting dalam mempertahankan daya saing usaha.

4) Mandiri dalam Mengambil Keputusan

Dalam menjalankan usaha, mereka mampu menentukan arah dan strategi usaha secara independen. Ketika dihadapkan pada situasi kritis, wirausahawan tidak ragu untuk membuat keputusan strategis tanpa harus menunggu arahan pihak lain.

²¹ William D. Bygrave and Andrew Zacharakis, *The Portable MBA in Entrepreneurship*, 4th ed. (Hoboken: John Wiley & Sons, 2010).

Sifat-sifat tersebut menjadi dasar utama dalam menciptakan individu yang mampu berwirausaha secara fleksibel dan kuat, terlebih dalam lingkungan pondok pesantren yang tengah membangun usaha pertanian mandiri. Para santri yang terlibat tidak hanya diajarkan kemampuan teknis dalam bertani, tetapi juga ditanamkan sikap percaya diri, kemandirian, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan cara yang kreatif.

2. Pertanian Sebagai Basis Kewirausahaan

a. Pertanian dalam Pondok Pesantren

Dalam lingkungan pondok pesantren, praktik pertanian memiliki nilai lebih dari sekadar aktivitas ekonomi. Ia juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi para santri, karena melalui kegiatan ini ditanamkan nilai-nilai kerja keras, disiplin, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pertanian dijadikan sebagai media pembelajaran untuk melatih keterampilan hidup yang aplikatif.²²

Aktivitas pertanian yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren turut berkontribusi dalam membentuk mental kewirausahaan para santri secara perlahan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk memahami pentingnya perencanaan usaha, konsistensi dalam proses produksi, dan tanggung jawab dalam mengelola hasil pertanian. Menurut Nurjanah dan Mustofa, program agribisnis di pondok pesantren tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial seperti kerja sama, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan.²³

²² Siti Fatimah, *Pertanian sebagai Pendidikan Karakter di Lembaga Keagamaan*, *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 45.

²³ Siti Nurjanah and Mustofa, "Implementasi Model Pembelajaran Agribisnis Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan Santri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 189–204, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5329](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5329).

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pertanian, para santri tidak hanya menguasai keterampilan praktis, tetapi juga dilatih untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan usaha secara nyata. Pengalaman ini mendorong terbentuknya pola pikir kewirausahaan yang resilien dan fleksibel.

b. Kewirausahaan Berbasis Pertanian

Kegiatan bertani yang dipadukan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan, seperti efisiensi produksi, orientasi pada kebutuhan pasar, serta inovasi produk, merupakan bentuk dari kewirausahaan berbasis pertanian. Pendekatan ini dinilai relevan diterapkan di pondok pesantren karena memanfaatkan potensi lokal untuk membangun kemandirian ekonomi. Sutrisno menyatakan bahwa model tersebut tidak hanya mendukung ketahanan ekonomi lembaga, tetapi juga meningkatkan kapasitas peserta didik.²⁴

Penerapan model kewirausahaan yang mengintegrasikan kegiatan agribisnis di lingkungan pondok pesantren terbukti menjadi langkah yang efektif dalam membangun kemandirian ekonomi lembaga. Contohnya dapat dilihat di Pondok Pesantren Al-Kautsar, di mana program agribisnis memberikan pelatihan kepada santri tidak hanya dalam aspek teknis, seperti budidaya melon dalam greenhouse dan sistem bioflok, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan pemasaran produk yang dihasilkan.²⁵ Hal ini memperkuat ekonomi pondok pesantren secara mandiri, sekaligus membangun

²⁴ Sutrisno, *Kewirausahaan Berbasis Pertanian di Pesantren: Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi*, *Jurnal Agribisnis Islam* 5, no. 2 (2020): 112–114.

²⁵ Apdan Pebriana, Dudung Dudung, dan D. Yadi Heryadi, “Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Program Kewirausahaan untuk Kemandirian Pesantren,” *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains dan Teknologi Pertanian* 1, no. 3 (2024): 149–159, <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.149>.

hubungan yang erat dengan komunitas sekitar dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

c. Peran Pertanian dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Pertanian di lingkungan pondok pesantren bukan sekadar sektor produksi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun kemandirian ekonomi lembaga. Zubaedi menekankan bahwa apabila sektor pertanian dikelola secara produktif dan sistematis, maka pondok pesantren berpotensi menjadi kekuatan ekonomi berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan.²⁶

Pengelolaan lahan pertanian oleh pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai sumber penghasilan lembaga, tetapi juga menjadi media strategis dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal yang turut melibatkan para santri. Kegiatan ini mendorong pondok pesantren untuk berkembang dari sekadar institusi pendidikan agama menjadi lembaga yang produktif secara ekonomi. Menurut Sulaeman dan Sholihin, integrasi aktivitas pertanian ke dalam struktur kelembagaan pondok pesantren mampu memperkuat ketahanan ekonomi, baik di tingkat internal lembaga maupun masyarakat sekitar, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial kepada para santri.²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian di pondok pesantren bukan sekadar kegiatan penunjang, melainkan telah menjadi bagian penting dari upaya institusional dalam menciptakan kemandirian

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 180.

²⁷ Sulaeman dan Ahmad Sholihin, "Strategi Pondok Pesantren dalam Penguatan Ekonomi Berbasis Pertanian: Studi di Pondok Pesantren Al-Barokah Tasikmalaya," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 7, no. 2 (2023): 112–123, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/8637>.

ekonomi. Keterlibatan aktif para santri dalam proses ini memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan realitas kehidupan.

3. Pesantren sebagai Lembaga Ekonomi

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki kapasitas untuk bertransformasi menjadi institusi ekonomi. Dengan mengelola unit usaha seperti pertanian dan koperasi secara mandiri, pondok pesantren mampu mengatur sumber daya yang dimilikinya secara terstruktur. Menurut Douglass C. North, institusi seperti pondok pesantren adalah seperangkat aturan formal dan informal yang membentuk perilaku serta interaksi sosial dan ekonomi dalam masyarakat.²⁸ Dengan demikian, pondok pesantren dapat berperan sebagai institusi ekonomi yang aktif dalam mengelola kegiatan usaha dan memfasilitasi partisipasi sumber daya manusianya, terutama santri.

Sejumlah pondok pesantren telah membuktikan kemampuannya dalam mengelola fungsi ekonomi melalui pengembangan unit-unit usaha secara otonom dan terorganisir. Aktivitas kewirausahaan tersebut tidak hanya menjadi sumber pemasukan bagi lembaga, tetapi juga sarana pembelajaran praktis bagi para santri dalam bidang ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Mujahidin, diketahui bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan dalam sistem pendidikan pondok pesantren mampu menghasilkan santri yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam kewirausahaan dan memiliki kemandirian untuk menghadapi persoalan ekonomi.²⁹

²⁸ Douglass C. North, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 3–5.

²⁹ Deden Hidayat dan Mujahidin Mujahidin, “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 48–59, <https://ejournal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/tarbawy/article/view/183>.

Oleh karena itu, keterlibatan pondok pesantren dalam pengelolaan unit usaha, terutama di sektor pertanian menunjukkan bahwa lembaga keagamaan memiliki potensi nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sinergi antara pembinaan spiritual dan pengembangan keterampilan kewirausahaan menciptakan manfaat ganda, baik untuk penguatan kapasitas santri maupun untuk keberlangsungan institusi. Pola ini menegaskan bahwa pondok pesantren mampu bertransformasi menjadi pusat penggerak ekonomi masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

4. Indikator Teori Kelembagaan Ekonomi

Menurut Douglass C. North, lembaga dipahami sebagai seperangkat aturan, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi yang membentuk pola hubungan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Dalam konteks pondok pesantren, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis peran pondok pesantren sebagai entitas ekonomi yang mandiri dan berorientasi jangka panjang. Beberapa indikator utama dari teori kelembagaan ekonomi yang dapat diterapkan dalam penelitian ini.³⁰

a. Aturan Formal dan Informal

Pondok pesantren menjalankan fungsi kelembagaan melalui seperangkat aturan tertulis (formal), serta nilai dan norma sosial (informal) yang membimbing aktivitas ekonominya. Pondok Pesantren Al-Markaz, kegiatan usaha pertanian diatur melalui petunjuk dari pendiri dan pembina, termasuk sistem kerja santri, pembagian kelompok, dan jadwal pertanian yang tersusun. Selain itu, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan turut

³⁰ Douglass C. North, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).

mengiringi aktivitas ekonomi sebagai bentuk penanaman etika kerja dan budaya pondok pesantren.

b. Struktur Organisasi Kelembagaan

Pondok pesantren memiliki struktur manajerial yang mendukung pelaksanaan kegiatan usaha secara terarah dan sistematis. Pondok Pesantren Al-Markaz, pengelolaan pertanian dikoordinasikan oleh tim khusus dari pembina yang merancang jadwal kerja, mengawasi pelaksanaan, serta mengevaluasi hasil kegiatan santri secara berkala. Terdapat sistem monitoring hasil panen serta rapat evaluasi yang rutin dilakukan untuk mengembangkan efektivitas dan produktivitas kegiatan usaha.

c. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Lembaga pondok pesantren juga bertindak sebagai motor penggerak dalam pengembangan kapasitas individu, khususnya santri. Santri Pondok Pesantren Al-Markaz tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan teknis bercocok tanam, tetapi juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam penyusunan strategi usaha, pengambilan keputusan, dan proses pemasaran hasil pertanian. Hal ini menunjukkan peran aktif pondok pesantren dalam membentuk kemandirian dan kemampuan kewirausahaan santri.

d. Stabilitas dan Keberlanjutan Ekonomi

Pondok pesantren berkontribusi dalam menjaga ketahanan ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi internal secara berkelanjutan. Unit usaha pertanian Pondok Pesantren Al-Markaz menghasilkan berbagai komoditas yang digunakan untuk konsumsi pondok pesantren dan dijual. Kegiatan ini tidak hanya menopang kebutuhan internal pondok pesantren, tetapi juga mempererat

hubungan sosial-ekonomi antara pondok pesantren dan komunitas sekitarnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah terdiri dari dua kata, yaitu “metode” yang berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau langkah yang diambil, dan “penelitian” yang berasal dari kata *research*, di mana “re” berarti kembali, dan “search” berarti mencari. Istilah “mencari kembali” merujuk pada proses yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengumpulan informasi dengan tujuan untuk meningkatkan, memodifikasi, atau mengembangkan suatu penyelidikan atau rangkaian penyelidikan.³¹

Dalam sebuah penelitian, metode memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai pendekatan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumen, atau sumber lainnya. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk penelitian ini, karena mampu menggambarkan secara mendalam tentang kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan dari individu yang diwawancarai, serta perilaku yang diamati.

³¹ Nana Darna and Herlina Elin, “Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 5, no. 1 (2018): 288, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonomologi/article/view/1359>.

Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam lingkungan ilmiah secara mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber atau triangulasi. Proses analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dari suatu peristiwa, bukan pada penyimpulan secara umum. Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa metode ini bersifat deskriptif, artinya bertujuan untuk menggambarkan suatu individu, kelompok, gejala, atau keadaan secara rinci dan menyeluruh. Senada dengan itu, Irawan Soehartono menyebut bahwa penelitian naratif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik tertentu dari suatu masyarakat atau komunitas.³²

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz. Informan utama meliputi KH. Amirul Faruq selaku pendiri pondok pesantren, Ustadz Malik sebagai penanggung jawab kegiatan pertanian, serta Ustadz Fahad yang berperan sebagai pembina santri. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Ustadzah Dede selaku pengurus pesantren, dan Ahmad Ferdiansyah yang mewakili santri sebagai peserta aktif dalam program tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambilawang, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, dengan objek penelitian yang

³² Tashya Nabila Ariani, *Peran Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) dalam Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

berfokus pada Pondok Pesantren Al-Markaz. Penelitian dijadwalkan berlangsung dari bulan Januari hingga April 2025. Selama periode tersebut, peneliti akan mengumpulkan data melalui berbagai metode yang relevan, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika dan aktivitas yang ada di pondok pesantren tersebut.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian dan diperoleh langsung dari sumbernya. Jenis data tersebut, biasanya dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, eksperimen, observasi, atau diskusi kelompok terarah. Keunikan data primer terletak pada sifatnya yang spesifik, karena pengumpulan data dirancang secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memenuhi tujuan penelitian tertentu. Oleh karena itu, data primer dianggap lebih relevan dan sesuai dengan konteks penelitian dibandingkan jenis data lainnya. Pengumpulan data primer membutuhkan keterlibatan langsung peneliti dengan responden atau objek penelitian, sehingga hasilnya lebih autentik dan mendalam.³³

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program kewirausahaan berbasis pertanian. Informan utama yaitu pendiri pondok pesantren sebagai pengambil kebijakan, penanggung jawab program kewirausahaan berbasis pertanian yang memahami detail perencanaan dan implementasi, pembina dan pengurus pondok pesantren yang terlibat dalam pengelolaan

³³ Muh Yani Balaka, "Metode Penelitian Kuantitatif," *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif 1* (2022): 130.

operasional, serta santri sebagai pelaksana dan penerima manfaat program kewirausahaan berbasis pertanian. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait pelaksanaan hingga manfaat yang di peroleh dari program kewirausahaan berbasis pertanian terhadap para santri dan Pondok Pesantren Al-Markaz.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber data yang diperoleh peneliti, tidak secara langsung dari narasumber utama, melainkan melalui media lain seperti dokumen, arsip, laporan, buku, artikel jurnal, atau sumber literatur lainnya. Data sekunder ini biasanya digunakan untuk melengkapi atau mendukung data primer, memberikan konteks tambahan, atau menyajikan perspektif historis dan teoritis yang relevan dengan penelitian. Meskipun tidak diperoleh secara langsung dari narasumber, data sekunder tetap penting karena dapat membantu peneliti memahami latar belakang, tren, atau pola tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian.³⁴

Dengan mengintegrasikan data primer dan sekunder, penelitian ini dapat menyajikan analisis yang mendalam tentang kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau menyelesaikan masalah yang

³⁴ Sandu Siyoto and M. Ali Soduk, *Dasar Metodologi Penelitian* (Ponorogo: Literasi Media Publishing, 2015).

dihadapi. Tahapan ini dapat dilakukan di berbagai bidang, seperti penelitian ilmiah, survei, dan analisis data.³⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam dunia penelitian, observasi yang mengandalkan indera penglihatan (visual) telah lama menjadi dominan, sementara penggunaan indera pendengar (auditif) masing kurang dan dianggap kurang signifikan. Hal ini terlihat pada catatan lapangan, yang cenderung lebih mengandalkan apa yang dilihat secara visual, baik oleh peneliti sendiri maupun dengan bantuan kamera sebagai alat pendukung dalam proses observasi.³⁶

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode partisipatif pasif, di mana penulis mengunjungi lokasi penelitian yang sedang diamati, namun tidak terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Penulis melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat informasi yang relevan dengan objek penelitian, yaitu suasana dan peristiwa yang terjadi di lapangan, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Markaz. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam, tanpa terlibat langsung dalam interaksi atau kegiatan yang sedang diamati, sehingga dapat mempertahankan jarak yang diperlukan untuk analisis yang lebih baik.

³⁵ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

³⁶ Ichsan Ichsan and Arhamudin Ali, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 2, no. 2 (2020): 85–93, <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data subjektif seperti opini, sikap, dan perilaku narasumber yang berkaitan dengan suatu objek penelitian.³⁷ Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan diajukan secara berurutan kepada setiap responden. Target yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari pendiri Pondok Pesantren Al-Markaz, penanggung jawab program kewirausahaan, pembina dan pengurus, serta santri. Wawancara terstruktur ini memungkinkan peneliti menghasilkan data yang terstandar, relevan, dan efisien, yang sangat berguna dalam penelitian dengan tujuan untuk membandingkan atau mengukur informasi secara sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses atau kegiatan untuk menyediakan berbagai dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan catatan dari berbagai sumber. Selain itu, dokumentasi juga dapat diartikan sebagai upaya mencatat dan mengorganisasi informasi dalam bentuk tulisan, foto, gambar, atau video. Untuk menyimpan informasi tersebut, diperlukan suatu tempat atau lokasi yang mampu menampung dokumen-dokumen tersebut.³⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini berperan sebagai pelengkap data untuk mendukung hasil observasi di lapangan. Bentuk dokumentasi mencakup foto-foto aktivitas kewirausahaan berbasis

³⁷ Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283, <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.

³⁸ Hajar Hasan, "Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri," *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer)* 2, no. 1 (2022): 23–29, <http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>.

pertanian yang dilakukan oleh santri, gambar sarana dan prasarana seperti lahan, peralatan, serta hasil pertanian, dan dokumen administratif seperti jadwal kegiatan, laporan produksi, serta struktur organisasi. Seluruh dokumentasi tersebut memberikan visualisasi yang jelas terhadap proses kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Markaz serta memperkuat keabsahan data yang dikumpulkan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data secara sistematis, yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya. Sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dipahami, dan hasil temuan dapat disampaikan kepada pihak lain dengan jelas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Proses ini melibatkan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan penelitian, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian, bahkan dimulai sebelum seluruh data terkumpul. Hal ini terlihat dari kerangka konseptual penelitian, rumusan masalah serta metode pengumpulan data yang telah diterapkan oleh peneliti.³⁹

Pada hasil penelitian ini, penulis melakukan reduksi terhadap data yang diperoleh dari sasaran penelitian yang berfokus pada kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz.

³⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Proses reduksi dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga data yang tersisa lebih terarah dan mendukung tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data atau informasi merupakan tahap dalam penyusunan laporan penelitian yang dirancang sedemikian rupa agar dapat dianalisis dan dipahami sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengatur data secara sistematis dan terstruktur, sehingga mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang disajikan harus disusun dengan cara yang sederhana, jelas, dan mudah dibaca. Sehingga informasi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan dengan tepat.⁴⁰

Dalam proses penyajian data dalam penelitian skripsi ini, penulis menyusun informasi berbentuk penjelasan deskriptif. Penjelasan tersebut mengenai soal kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz.

c. Verifikasi

Menurut “Permensos No 5 Tahun 2019 Pasal 1”: Verifikasi data adalah proses pemeriksaan untuk memastikan bahwa pengumpulan data telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, sekaligus memastikan bahwa data yang diperoleh atau yang diperbarui sesuai dengan kondisi faktual di lapangan.

Pada penelitian skripsi ini, penulis menyimpulkan berdasarkan data-data yang didapatkan dari tempat penelitian. Data tersebut berasal dari Pondok Posantren Al-Markaz, yang dikumpulkan dengan cara mengamati langsung kegiatan kewirausahaan berbasis

⁴⁰ Ahlan Syaeful Millah et al., “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.

pertanian saat berlangsung. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya agar permasalahan yang ada dapat diketahui kebenarannya. Selain itu, masalah yang telah dianalisis kemudian dijelaskan lebih lanjut dan disimpulkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, diperlukan penyusunan sistematika penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

BAB I Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yaitu *pertama*, profil Pondok Pesantren Al-Markaz yang mencakup sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Markaz, visi, misi, tujuan, serta struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Markaz. *Kedua*, membahas tentang tugas dan wewenang kepengurusan Pondok Pesantren Al-Markaz. *Ketiga* membahas tentang sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Markaz.

BAB III Pada bab ini menjelaskan tentang pelaksanaan kewirausahaan berbasis pertanian di Pondok Pesantren Al-Markaz, yang terbagi menjadi tiga sub bab, *pertama* membahas tentang bentuk kegiatan kewirausahaan berbasis pertanian, *kedua* menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan kewirausahaan, dan *ketiga* membahas tentang kendala dan solusi dalam pelaksanaan kewirausahaan.

BAB IV Pada bab ini berisi tentang penjelasan tentang pengembangan keterampilan kewirausahaan santri melalui program pertanian, yang terbagi menjadi tiga sub bab, *pertama* menjelaskan proses santri mengembangkan keterampilan kewirausahaan, *kedua* membahas mengenai manfaat kegiatan kewirausahaan pertanian bagi santri dan Pondok Pesantren Al-Markaz, *ketiga* menjelaskan tentang pemasaran hasil produk pertanian.

BAB V Pada bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, dan saran.